Ibn Sina

Risālah al-Ṭayr

[Kisah burung yang terperangkap lalu berjuang mencari kebebasan sejati]



Editor:
Dani Ramdani

@sinaproject.id

Risālah al-Ṭayr

[Kisah burung yang terperangkap lalu berjuang mencari kebebasan sejati]

Ibn Sina



Risālah al-Ṭayr

[Kisah burung yang terperangkap lalu berjuang mencari kebebasan sejati]

Penulis: Ibn Sina

Sumber Naskah:

Ashi, H. (1982). *Tafsir Al-Quran wa al-Lughah al-Shufiyah Fi Falsafah Ibn Sina.* Beirut: Al-Muassasah al-Jami'at al-Dirasat al-Nashr wa al-Tauzi'at.

Diterjemahkan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia

Editor: Dani Ramdani

Penyunting: Ubaidillah

Layouter: Rian Wahyuddin

Cover: Nurul Hamim

Penerbit: Perkumpulan Fata Institute - Fins

Email: fatainstitute@gmail.com

Web: www.penerbitfins.com

Instagram: @penerbitfins

Jakarta, September 2024

30 halaman

12.5 cm x 20 cm

Copyright ©2024

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

All right Reserved

Risalah al-Tayr karya Ibn Sina ini adalah kisah simbolis tentang pencarian kebijaksanaan, kebebasan, dan persahabatan. Cerita dimulai dengan narator yang ingin berbagi keluh kesah dengan saudara-saudara sejatinya, yang terikat oleh kasih Ilahi dan nilai-nilai persahabatan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri. Dalam perjalanan mereka, karakter-karakter menghadapi berbagai godaan duniawi namun tetap teguh dalam ikatan mereka.

Di tengah perjalanan, mereka (burung-burung) terjebak dalam jebakan musuh yang licik, dan meskipun upaya mereka untuk melarikan diri tampak sia-sia, harapan muncul saat melihat burung lain yang berhasil bebas. Akhir cerita menggambarkan perjalanan spiritual mereka menuju gunung yang melambangkan kebijaksanaan dan kesempurnaan. Dengan tekad dan kesabaran, burung-burung berhasil mencapai puncak, menjadikan Risalah al-Tayr sebagai alegori filosofis tentang perjuangan manusia dalam mencapai kebebasan dan kesempurnaan sejati.

Selamat menyelami kebijaksanaan yang terkandung dalam *Risalah al-Tayr.*

Editor



"Jika kalian terhalang karena tidak memiliki sayap, maka bertahanlah dengan sabar hingga tiba waktunya untuk terbang, karena kekuatan seekor burung terletak pada keahliannya dalam mengudara."

Ibn Sina



Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

[Dan tiada keberhasilanku melainkan dengan Allah, kepada-Nya aku berserah diri dan Dia-lah pelindungku]

/1/

Adakah di antara saudaraku yang bersedia mendengarkan sejenak keluh kesah yang ingin kusampaikan? Barangkali dengan berbagi cerita, sebagian beban di hatiku akan terasa lebih ringan. Sahabat sejati, yang tulus, takkan pernah meninggalkan saudaranya selama hati dan jiwanya masih bersih dari noda.

Izinkan aku memperkenalkanmu kepada seorang sahabat sejati, yang persahabatannya ibarat pelabuhan aman di tengah badai. Dia takkan pernah berpaling meski kemewahan dunia mencoba menggodanya. Dia hanya datang di saat kesulitan melanda, dan tak pernah ingat sahabatnya kecuali ketika luka dan kepedihan menyelimuti.

@sinaproject.id

Tak ada yang mengikat persaudaraan mereka kecuali tali kasih Ilahi. Mereka ini adalah orang-orang yang menjadikan kebijaksanaan sebagai panduan, ketulusan sebagai pakaian, dan keyakinan sebagai pedoman hidup. Mereka memandang segala sesuatu dengan hati yang bersih, jauh dari keraguan. Dan sungguh, tak ada yang dapat menyatukan hati mereka kecuali panggilan Tuhan yang agung.

Saudaraku, bersatulah dan saling mendukung. Bukalah tabir yang menyelubungi hatimu kepada saudaramu, agar kalian dapat saling memahami dan melengkapi satu sama lain.

Seperti porselen yang menyatu dalam satu kesatuan, nyatakanlah isi hatimu dengan kejujuran dan ketulusan. Bersihkanlah lahirmu, karena demi Allah, aku akan memuliakan batinmu dan menjaga setiap rahasiamu.

Saudaraku, tanggalkanlah lapisan luar dirimu, sebagaimana ular menanggalkan kulit lamanya. Jadilah seperti ulat yang merayap dengan rendah hati, namun waspadalah seperti kalajengking yang menyembunyikan sengat di ekornya. Ketahuilah, setan takkan pernah berhenti mengintai manusia, selalu dari belakang, menunggu kesempatan untuk menjerumuskan.

@sinaproject.id

Telusurilah jalan yang berbatu tajam agar kalian bisa hidup dalam makna sejati. Hiduplah dalam kematian, karena dengan demikian, kalian akan mencapai keabadian. Janganlah menjadikan sarang sebagai tempat berlindung, sebab sarang burung sering kali menjadi perangkapnya sendiri. Jika kalian terhalang karena tidak memiliki sayap, maka bertahanlah dengan sabar hingga tiba waktunya untuk terbang, karena kekuatan seekor burung terletak pada keahliannya dalam mengudara.

Jadilah seperti domba yang sanggup menelan batu keras, seperti ular yang bisa menelan tulang belulang, seperti singa yang siap menerkam di atas jurang curam, dan seperti kelelawar yang tak terlihat di siang hari. Sungguh, dari semua 'burung' [hewan yang bisa terbang, *ed*], kelelawar adalah yang terbaik [karena ia mampu beradaptasi dengan kegelapan dan menjadikannya kekuatan].

Saudaraku, manusia yang paling kaya adalah dia yang memiliki keberanian menghadapi hari esok tanpa rasa takut. Sebaliknya, yang paling celaka adalah mereka yang membatasi cita-citanya sendiri [karena hidup tanpa harapan adalah kehidupan yang sesungguhnya tak bernyawa].

@sinaproject.id

Saudaraku, tak mengherankan jika seorang raja menghindari keburukan atau menolak melakukan kejahatan yang keji. Namun, yang sungguh menakjubkan adalah ketika seseorang mampu menahan diri dari hawa nafsu, padahal ia telah terbiasa memanjakannya. Atau ketika seseorang bisa menundukkan dirinya pada ketaatan, sementara akalnya telah diterangi oleh cahaya fitrah.

Demi hidupku, sungguh Allah telah menguji seorang raja melalui godaan nafsu dan manusia di sekitarnya. Namun ia tetap teguh pada pendiriannya, tak goyah, dan mampu mengatasi gejolak yang membara, meski godaan itu terus-menerus menggempurnya. [Keberanian dan pengendalian diri itulah yang memuliakan manusia, jauh melampaui kekuasaan raja-raja.]

/2/

Kembali ke awal kisah ini, aku berkata: Muncullah sekelompok orang yang menuntut pembalasan. Mereka memasang perangkap, menyiapkan jerat, dan bersembunyi di balik semak-semak belukar [menunggu saat yang tepat untuk menyerang].

@sinaproject.id

Pada saat itu, aku sedang dalam perjalanan rahasia ketika terdengar siulan memanggil kami. Dengan penuh kebaikan dan tanpa curiga, kami menyambut panggilan itu [sebab kami yakin akan persahabatan yang telah kami jaga di hati kami. Persahabatan yang tak pernah goyah atau berubah, meski hanya sedikit].

Kami bergegas mendekat dengan penuh semangat. Namun tiba-tiba, tanpa kami sadari, kami terperangkap dalam jerat yang tersembunyi. Lingkaran perangkap menjerat leher kami, jaring-jaring melekat di sayap kami, dan tali-tali kuat mengikat kaki kami. Kami berusaha bergerak untuk melepaskan diri, tetapi setiap gerakan hanya membuat jerat semakin mengencang, menambah penderitaan kami.

/3/

Akhirnya, kami pun menyerah pada kebinasaan. Masing-masing dari kami tenggelam dalam kesedihan sendiri, tak ada lagi yang mampu menghibur satu sama lain. Kami terus mencoba mencari cara untuk membebaskan diri, namun perlahan-lahan kami lupa akan perjuangan kami. Kami mulai terbiasa dengan perangkap yang menjerat, bahkan merasa nyaman dalam sangkar yang mengekang.

@sinaproject.id

Hingga suatu hari, saat aku mengintip melalui celah-celah jaring, aku melihat pemandangan yang menyalakan kembali harapan yang sempat padam. Di luar sana, sekawanan burung berhasil membebaskan kepala dan sayap mereka dari perangkap. Meski sisa-sisa tali masih membelit kaki mereka, mereka tetap terbang meninggalkan sangkar tanpa rasa takut. Mereka tak lagi gentar, dan kehidupan kembali bersemi dalam diri mereka.

Pemandangan itu membangkitkan kembali ingatanku tentang kebebasan yang telah lama kulupakan. Kesadaran yang selama ini kuabaikan kembali menyeruak dalam benakku. Hatiku hampir hancur oleh penyesalan, dan jiwaku bergetar oleh rasa putus asa yang semakin mendalam.

Dengan sekuat tenaga, aku berseru kepada kawanan burung itu dari balik sangkar, "[Wahai kalian yang telah meraih kebebasan] jika kalian bisa mendekat, tunjukkanlah padaku jalan untuk keluar dari jeratan ini. Penantian yang panjang telah membelengguku dan menguras kekuatanku."

@sinaproject.id

Aku teringat akan tipu daya para pemburu, namun kesadaran itu justru menambah kewaspadaanku. Dengan kerendahan hati, aku memohon kepada kawanan burung itu atas nama persahabatan lama, persaudaraan yang masih terjaga, dan janji-janji yang telah kami pegang teguh, agar mereka membantuku memulihkan kembali kepercayaan yang telah lama hilang, serta menghapus keraguan yang menyesakkan dadaku. Mereka pun menyambutku dengan hangat, penuh pengertian.

Kutanyakan keadaan mereka, dan mereka menceritakan cobaan yang telah mereka lalui—cobaan yang sama dengan yang kualami. Mereka mengisahkan bagaimana mereka terbiasa dengan kesulitan yang membelenggu, namun lambat laun berhasil mencapai kebebasan.

Dengan penuh ketulusan, mereka melepaskan jerat yang mengikat leherku dan membebaskan perangkap dari sayapku. Saat pintu sangkar terbuka di hadapanku, salah seorang dari mereka berkata dengan lembut, "Raihlah kebebasanmu!"

@sinaproject.id

Aku merasa sedikit lega, namun saat hendak melangkah, aku merasakan jerat yang masih mengikat kakiku. Dengan penuh harap, aku meminta mereka untuk melepaskan lingkaran jerat di kakiku. Namun mereka menjawab, "Jika kami mampu melakukannya, tentu kami sudah membebaskan kaki kami sendiri terlebih dahulu. Bagaimana mungkin yang terluka bisa menyembuhkan yang lain?"

/4/

Maka aku bangkit dari sangkar itu dan mulai terbang, merasakan kebebasan yang lama kurindukan. Dikatakan padaku bahwa di hadapanku terbentang sebuah tempat, yang hanya akan aman jika aku mendatanginya dengan keyakinan penuh. "Ikutilah jejakku," kata mereka, "niscaya engkau akan selamat dan menemukan jalan yang benar."

Perjalanan kami pun membawa kami ke antara dua bukit di Gunung Ilahi, melewati sebuah lembah yang hijau dan subur. Namun, sebelum mencapai tempat itu, kami harus melalui jurang-jurang curam dan melewati tebing-tebing yang terjal. Hanya dengan tekad yang kuat, akhirnya kami sampai di puncak gunung.

@sinaproject.id

Tiba-tiba, di hadapan kami terbentang pemandangan yang luar biasa menakjubkan, dengan puncak-puncak menjulang tinggi seolah-olah menyentuh langit. Sebagian dari kami berkata kepada yang lain, "Bergegaslah! Kita belum aman sampai kita melewati semua puncak ini dengan selamat."

Perjalanan semakin berat, kelelahan mulai mendera, tetapi kami terus maju. Satu per satu kami mendaki, hingga akhirnya kami mencapai enam puncak tertinggi, dan kemudian sampai pada puncak ketujuh. Di sana, kami berhenti sejenak, dan salah satu dari kami berkata dengan suara yang hampir lelah, "Maukah kalian beristirahat? Kelelahan telah menguras tenaga kita, dan jarak antara kita dan musuh sudah cukup jauh."

Kami memutuskan untuk mengistirahatkan tubuh sejenak, karena ketenangan dalam pelarian lebih mendekatkan kita pada keselamatan daripada kelelahan yang berkepanjangan.

@sinaproject.id

Kami berhenti di puncak gunung, dan tiba-tiba terhamparlah surga hijau di segala penjuru. Pepohonan berbuah lebat memenuhi pandangan kami, sementara sungai-sungai mengalir dengan jernihnya. Pemandangan itu memanjakan mata, dan diiringi melodi alam yang lembut, seolah menyanyikan lagu yang menggugah jiwa. Aromanya melebihi kesturi dan ambar yang paling murni.

Kami menikmati buah-buahan yang lezat, minum dari mata air yang segar, dan berbaring dalam ketenangan. Kelelahan kami seolah lenyap, terlupakan dalam kenyamanan tempat itu. Namun, di tengah kenikmatan itu, sebagian dari kami berkata kepada yang lain:

"Bergegaslah! Tak ada tipu daya yang lebih halus dari kenyamanan ini. Tak ada tempat perlindungan yang terlihat lebih aman, namun lebih berbahaya dari prasangka baik tanpa kewaspadaan. Kita telah tinggal di sini terlalu lama, terbuai oleh kelalaian, sementara musuh-musuh kita terus mengikuti jejak kita, mencari keberadaan kita. Mari kita tinggalkan tempat ini. Sebab, meski keindahannya memabukkan, tak ada yang lebih berharga daripada keselamatan."

@sinaproject.id

Kami pun bersepakat untuk melanjutkan perjalanan, meninggalkan tempat yang memikat itu. Dengan berat hati, kami berpisah dari kenyamanan dan kemewahan surga yang sementara itu. Pada hari yang sama, kami tiba di sebuah gunung yang lebih tinggi dari apa pun yang pernah kami temui. Puncaknya menembus awan, menjulang tinggi seakan hendak menyentuh langit.

Di lereng gunung itu, bersarang burung-burung yang melantunkan nada-nada termerdu yang pernah kudengar. Bulu mereka berkilauan dengan warna-warni yang tak pernah kulihat sebelumnya, dan bentuknya begitu menawan hingga mata tak mampu berpaling. Mereka bernyanyi seolah-olah seluruh dunia ikut terpesona oleh melodi indah yang mereka ciptakan.

Kami memutuskan untuk tinggal sejenak di dekat tempat mereka, menyerap keindahan yang menenangkan hati. Dalam kedekatan itu, kami mulai mengenal kebaikan dan kelembutan yang melimpah di tempat itu. Kebaikan yang menyelimuti kami bagaikan tangan-tangan lembut yang memenuhi setiap kebutuhan kami tanpa henti. Meski kami menghabiskan waktu yang terasa begitu lama di sana, kami tetap memohon tambahan waktu, [seolah tak ingin berpisah dari ketenangan yang mereka tawarkan].

@sinaproject.id

/5/

Keakraban pun terjalin antara kami dan burung-burung itu. Kami mulai menceritakan penderitaan dan cobaan yang telah kami alami selama perjalanan. Burung-burung itu menunjukkan simpati yang tulus dan rasa prihatin terhadap nasib kami. [Mereka mendengarkan dengan penuh perhatian, seolah-olah mereka memahami setiap kesulitan yang telah kami lalui.]

Salah satu dari mereka kemudian berkata, "Di balik gunung ini, ada sebuah kota besar yang diperintah oleh Raja Agung. [Kota itu dipenuhi dengan keadilan, kebenaran, dan kedamaian yang tak terukur. Jika kalian bisa sampai ke sana, kalian akan menemukan tempat yang lebih aman dan lebih damai daripada tempat mana pun yang pernah kalian kunjungi.]"

Setiap orang yang tertindas, jika berlindung kepada-Nya dan berserah diri sepenuhnya, akan dibebaskan dari segala kesulitan dengan kekuatan dan pertolongan-Nya. Mendengar kabar ini, hati kami menjadi tenang. Kami pun bergegas menuju kota Raja Agung itu, dan akhirnya tiba di halamannya yang luas, menanti izin untuk masuk.

@sinaproject.id

Kami memasuki istananya dan mendapati diri kami berada di sebuah aula yang tak terlukiskan keluasan dan keindahannya.

Akhirnya, perintah dikeluarkan, dan kami pun diizinkan masuk. Saat kami melewati gerbang istana, kami mendapati diri kami berada di sebuah aula yang luasnya tak terlukiskan, penuh dengan keindahan yang menawan. [Tiang-tiang megah menjulang tinggi, dinding-dindingnya dihiasi oleh ukiran yang mengagumkan. Seolah-olah setiap sudut istana itu bercerita tentang kebesaran sang Raja.]

Saat kami melangkah lebih dalam, tirai di depan kami perlahan terangkat, memperlihatkan aula lain yang lebih megah dan memukau. Kami terus berjalan dengan perasaan kagum dan penuh harap hingga tiba di depan kamar Raja. Ketika tirai terakhir diangkat, keindahan Raja terpampang di hadapan kami. Pemandangan itu membuat hati kami bergetar begitu kuat. Kami terpana oleh keagungan dan kemuliaan-Nya, hingga sejenak tak mampu berkata-kata.

@sinaproject.id

Raja [yang bijaksana itu], mengetahui apa yang menimpa kami bahkan sebelum kami sempat berbicara. [Dengan kelembutan dan kehangatan yang tak tertandingi, Ia menyambut kami. Kelembutannya memberi kami keberanian untuk berbicara.] Kami pun menceritakan segala penderitaan dan perjalanan panjang yang telah kami lalui untuk sampai ke hadapan-Nya.

/6/

Raja itu berkata, "Tak ada yang dapat melepaskan jerat dari kaki kalian kecuali mereka yang telah memasangnya. Aku akan mengutus seorang rasul kepada mereka, dan dia akan membuat mereka rela untuk melepaskan kalian, serta menghilangkan jerat itu. Maka pulanglah dengan tenang."

Kami pun kembali dengan hati yang tenteram, dan di sinilah kami berada sekarang, dalam perjalanan bersama sang rasul. Dalam perjalanan, saudara-saudaraku bertanya kepadaku, memintaku untuk menceritakan kisah tentang Raja Agung yang kami temui.

@sinaproject.id

Aku berkata: "Dialah Raja yang keindahan-Nya, betapapun engkau bayangkan, tak akan tercampur cacat. Kesempurnaan yang engkau temukan pada-Nya adalah hakiki. Segala keindahan pada hakikatnya berasal dari-Nya. Segala kekurangan, bahkan dalam kiasan sekalipun, terhindar dari-Nya.

Aku menjawab dengan singkat namun lengkap, "Dialah Raja yang keindahan-Nya, betapapun engkau bayangkan, tak akan pernah tercampur oleh cacat. Kesempurnaan-Nya adalah hakiki, melampaui segala batas pemikiran kita. Segala keindahan yang ada di dunia ini pada dasarnya berasal dari-Nya. Tak ada kekurangan yang bisa disematkan pada-Nya, bahkan dalam kiasan sekalipun. Segala yang baik dan mulia adalah pancaran dari kesempurnaan-Nya."

"Keindahan wajah-Nya dan kemurahan hati-Nya tak terbatas. Barangsiapa mengabdi kepada-Nya akan meraih kebahagiaan tertinggi, dan siapa yang berpaling dari-Nya akan menanggung kerugian, baik di dunia maupun di akhirat nanti."

@sinaproject.id

/7/

Namun, betapa banyak saudara yang mendengar kisahku, lalu berkata, "Kulihat engkau telah kehilangan akal atau terserang penyakit jiwa."

[Dengan tenang aku menjawab,] "Tidak, demi Allah, aku tidak gila, dan pikiranku tidak melayang. Aku tidak berhalusinasi, tapi justru aku telah melihat kebenaran yang sesungguhnya. Mana yang lebih layak dipercaya—ucapan manusia yang terbatas atau kicauan burung yang membawa hikmah?"

[Mereka menjawab,] "Seolah-olah kepahitan telah menguasai temperamenmu, dan keputusasaan menyelimuti pikiranmu. Jalan keluarmu adalah meminum ramuan afyun, berendam dalam air hangat yang menyegarkan, menghirup minyak teratai, dan bersantai di tempat yang teduh."

@sinaproject.id

"Pilihlah makanan yang menyehatkan dan hindari yang membahayakan," mereka menasihatiku lagi. "Tinggalkan begadang dan kurangi berpikir keras. Kami mengenalmu sebagai orang yang cerdas dan bijaksana, dan hanya Allah yang Maha Mengetahui isi hati kita. Maka bangkitlah dari kebingunganmu, karena kondisi kita sedang kacau."

[Aku mendengarkan semua nasihat mereka, namun dalam hati aku berpikir,] "Betapa banyak yang mereka katakan, namun sedikit yang benar-benar bermanfaat. Ucapan terburuk adalah yang sia-sia, tanpa makna. Maka mintalah pertolongan kepada Allah, dan berdirilah di pihak yang benar. Barangsiapa meyakini selain ini, ia akan rugi, baik di dunia maupun di akhirat. Dan orang-orang yang zalim akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."

Telah selesai hikayat burung ini, dan segala puji bagi Allah yang Maha Mencukupi.

@sinaproject.id

FYI:

Risalah al-Tayr ini tersedia dalam tiga naskah manuskrip berbeda. Naskah pertama disimpan di perpustakaan Hamidiyah dengan nomor 1448, menggunakan kode ح (Ha), ditulis dalam gaya Farsi, terdiri dari 4 1/2 halaman dengan 18 baris per halaman, dan rata-rata memiliki 12 kata per baris.

Naskah kedua dan ketiga berada di perpustakaan Ahmad III. Naskah kedua bernomor 328 (2) dengan kode د (Dal), ditulis dalam gaya Tsuluts kuno dengan sisipan Naskh, memiliki 4 1/4 halaman dengan 21 baris per halaman, dan rata-rata 11 kata per baris. Naskah ketiga bernomor 1447 (73) dengan kode ل (Lam), ditulis dalam gaya Farsi, terdiri dari 4 1/2 halaman dengan 17 baris per halaman, dan rata-rata 15 kata per baris.

Selain ketiga manuskrip tersebut, terdapat juga versi cetak dari teks ini yang dapat ditemukan dalam buku *Rasail fi Asrar al-Hikmah al-Masyriqiyah* pada halaman 42-48, yang ditandai dengan huruf م (Mim).

@sinaproject.id



Ilustrasi: Saat Ibn Sina terbaring sakit di akhir hayatnya, Abu ‘Ubayd al-Juzjani setia menemani dan membacakan sebuah syair:

“Ketika aku menjadi besar, tidak ada negeri yang cukup luas bagiku. Ketika nilaiku menjadi tinggi, tidak ada pembeli yang menginginkanku.”

KISAH HIDUP IBN SINA

Ayahku berasal dari Balkh dan pindah ke Bukhara pada masa pemerintahan Amir Nuh bin Mansur. Di sana, ia bekerja sebagai pegawai pemerintah dan ditempatkan di sebuah desa bernama Kharmaitsan, salah satu desa utama di wilayah Bukhara. Tak jauh dari sana, ada desa Afshana, tempat ia menikahi seorang wanita (namanya Sittarah, *ed*), dan di situlah aku dilahirkan. Tak lama kemudian, adik laki-lakiku lahir, dan kami sekeluarga pindah ke Bukhara.

Sejak kecil, aku belajar Al-Qur'an dan sastra. Pada usia sepuluh tahun, aku telah menguasai Al-Qur'an dan berbagai karya sastra hingga banyak orang merasa takjub dengan kemampuanku.

Ayahku adalah seorang yang menerima ajakan ulama Ismailiyah dari Mesir. Bersama adikku, mereka sering mendiskusikan ajaran-ajaran tentang jiwa dan akal sesuai pemahaman Ismailiyah. Aku mendengarkan setiap pembicaraan mereka, memahami isi perbincangan itu, namun jiwaku menolak untuk menerimanya. Mereka juga mulai mengajakku untuk memahami filsafat, geometri, dan perhitungan India yang terkadang disinggung dalam diskusi-diskusi mereka.

@sinaproject.id

Kemudian, ayahku mengirimku kepada seorang ahli perhitungan India yang berprofesi sebagai penjual sayur, dan aku belajar langsung darinya. Tak lama berselang, Abu Abdullah al-Natili, yang mendaku sebagai filsuf, datang ke Bukhara. Ayahku memintanya tinggal di rumah kami agar aku bisa belajar darinya. Sebelum kedatangan al-Natili, aku telah mempelajari fikih dan sering berkunjung kepada Ismail al-Zahidi. Dalam perdebatan, aku termasuk yang paling unggul, memahami dengan baik cara berargumen dan mengajukan keberatan kepada lawan sebagaimana kebiasaan para cendekiawan saat itu.

Kemudian, di bawah bimbingan al-Natili, aku mulai mempelajari buku *Isagoge* karya Porphyry. Saat ia menjelaskan definisi genus sebagai "sesuatu yang dapat dikatakan tentang banyak hal yang berbeda dalam esensi," aku berkata, "Bukankah ini juga mencakup hal-hal yang berbeda dalam aksiden?"

Ia tampak sangat terkesima oleh pemahamanku. Setiap kali ia menjelaskan suatu masalah, aku dapat memahaminya lebih baik daripada dia, yang membuatnya terus-menerus heran. Ayahku pun memperingatkanku untuk tidak terlarut dalam hal-hal selain ilmu.

@sinaproject.id

Di bawah bimbingan al-Natili, aku mempelajari dasar-dasar logika, meskipun untuk pembahasan yang lebih mendalam, ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai. Aku lalu melanjutkan membaca buku-buku secara mandiri dan mempelajari komentar-komentarnya hingga aku berhasil menguasai ilmu logika sepenuhnya.

Saat mempelajari buku Euclid, aku hanya membutuhkan bimbingannya untuk lima atau enam proposisi pertama, setelah itu aku mampu menyelesaikan seluruh buku secara mandiri. Selanjutnya, aku beralih ke *Almagest*. Ketika tiba di bagian tentang geometri, al-Natili berkata, "Bacalah sendiri, lalu tunjukkan hasilnya kepadaku, nanti aku koreksi jika ada kesalahan." Namun, kenyataannya, ia tidak benar-benar memahami isi buku tersebut. Banyak masalah yang baru ia pahami setelah aku menjelaskannya. Akhirnya, al-Natili meninggalkanku dan pergi ke Gurganj.

Aku lalu sepenuhnya tenggelam dalam mempelajari buku-buku fisika, metafisika, dan matematika, hingga pintu-pintu pengetahuan terbuka luas bagiku. Setelah itu, aku mulai tertarik pada ilmu kedokteran dan membaca berbagai buku yang membahasnya. Kedokteran ternyata bukanlah ilmu yang sulit, sehingga dalam waktu singkat aku menguasainya dan menjadi unggul. Bahkan, para dokter terkemuka saat itu datang untuk belajar kedokteran dariku.

@sinaproject.id

Aku juga mulai merawat pasien, dan melalui pengalaman-pengalaman praktis dalam pengobatan, pintu-pintu pengetahuan semakin terbuka lebar bagiku, hingga sulit dilukiskan dengan kata-kata. Meskipun begitu, aku tetap meluangkan waktu untuk mempelajari fikih dan sering terlibat dalam diskusi-diskusi tentangnya. Saat itu, usiaku baru enam belas tahun.

Kemudian, aku sepenuhnya mencurahkan diri untuk belajar dan membaca selama satu setengah tahun, mendalami logika serta cabang-cabang filsafat lainnya. Sepanjang waktu malam itu, aku tidak pernah tidur nyenyak, baik siang maupun malam, dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal lain.

Setiap argumen dari buku-buku yang kubaca kukumpulkan, lalu kucermati satu per satu. Aku mengkaji premis-premisnya, menelusuri keterkaitannya, dan menilai hasil dari tiap argumen.

Dengan saksama, aku juga memperhatikan syarat-syarat dari premis tersebut hingga mampu menemukan solusi dari berbagai permasalahan. Setiap kali terjebak kebuntuan, aku akan kembali meninjau ulang premis dan metode yang digunakan hingga masalah itu terpecahkan.

@sinaproject.id

Aku terus-menerus pergi ke masjid untuk shalat, mengadu kepada-Nya, dan memohon kepada Tuhan agar membuka pintu-pintu ilmu yang masih tersembunyi bagiku. Pada malam hari, aku pulang ke rumah, menelaah kembali pelajaran-pelajaran yang telah kupelajari di bawah terang lentera. Ketika merasa lelah atau mengantuk, segelas minuman kuteguk untuk memulihkan energiku, lalu kembali membaca. Bahkan, ketika tertidur, sering kali dalam mimpi solusi dari masalah yang kupelajari tampak jelas bagiku.

Aku terus menjalani proses ini hingga seluruh pengetahuan yang kumiliki tertanam kokoh dalam diriku, sejalan dengan kemampuan manusia. Semua yang kupelajari pada masa itu masih lekat dalam ingatanku hingga sekarang, dan aku tidak perlu menambahkan apapun lagi. Aku telah memahami segala sesuatu yang dipelajari hingga hari ini.

Aku telah menguasai ilmu logika, alam, dan matematika, hingga akhirnya aku sampai pada ilmu ketuhanan. Aku membaca Metafisika setelah mempelajari ilmu alam, namun tidak mampu memahami maksudnya. Aku mengulanginya berkali-kali, hingga mencapai empat puluh kali, bahkan hampir menghafalnya, tetapi tetap tidak bisa menangkap tujuannya. Hal ini membuatku begitu putus asa hingga aku berkata dalam hati, "Buku ini mustahil untuk dipahami."

@sinaproject.id

Suatu hari, ketika berjalan ke toko buku, aku melihat seorang penjual menawarkan buku berdebu dan berkata, "Belilah buku ini, pemiliknya sangat membutuhkan uang. Aku akan menjualnya dengan harga murah, hanya tiga dirham." Aku pun membelinya, dan ternyata buku itu adalah karya Abu Nasr al-Farabi tentang maksud Metafisika.

Sesampainya di rumah, aku segera membacanya, dan seketika itu juga maksud buku tersebut menjadi jelas bagiku karena isinya telah kuhafal sebelumnya. Hatiku meluap-luap dengan kegembiraan, dan keesokan harinya, aku bersedekah kepada orang-orang miskin sebagai wujud syukurku kepada Allah SWT.

Pada waktu itu, Sultan Bukhara, Nuh bin Mansur, jatuh sakit dengan penyakit yang membuat para dokter tak berdaya mengobatinya. Namaku telah dikenal luas karena ketekunanku dalam belajar dan membaca, sehingga namaku disebut di hadapan Sultan, dan mereka memintanya untuk memanggilku. Aku pun datang dan ikut serta dalam pengobatannya, mengabdikan ilmuku demi kesembuhannya.

@sinaproject.id

Suatu hari, aku meminta izin kepada Sultan untuk memasuki perpustakaannya dan membaca buku-buku yang ada di sana. Ia mengizinkanku, dan aku memasuki sebuah rumah besar yang terdiri dari banyak ruangan, masing-masing penuh dengan peti-peti berisi buku-buku yang ditumpuk rapi.

Di satu ruangan terdapat koleksi buku-buku bahasa Arab dan puisi, di ruangan lain buku-buku fikih, dan begitu seterusnya, setiap ruangan mewakili satu bidang ilmu tersendiri.

Aku mempelajari katalog buku-buku klasik dan mencari apa yang aku butuhkan. Di sana, aku menemukan banyak buku yang sebelumnya belum pernah kulihat, bahkan namanya pun belum pernah kudengar. Aku membaca buku-buku itu, memahami isinya, dan mengetahui kedudukan setiap penulis dalam bidang ilmu mereka masing-masing.

Ketika aku mencapai usia delapan belas tahun, aku telah menguasai seluruh ilmu yang ada di perpustakaan itu. Pada saat itu, ingatanku masih sangat kuat untuk menghafal, meskipun kini, ilmuku lebih matang. Namun, inti dari ilmu itu tetap sama; tidak ada yang baru yang kutambahkan setelahnya.

@sinaproject.id

Aku memiliki seorang tetangga bernama Abu al-Hasan al-Arudi, yang memintaku untuk menyusun sebuah buku komprehensif tentang ilmu yang ia kuasai. Aku menuliskan untuknya sebuah karya berjudul *Kitab al-Majmu'* dan menamainya dengan namanya. Dalam buku itu, aku mencakup semua cabang ilmu, kecuali matematika. Saat itu, usiaku baru dua puluh satu tahun.

Aku juga memiliki seorang tetangga bernama Abu Bakr al-Barqi al-Khawarizmi, seorang cendekiawan yang sangat cerdas dalam fikih, tafsir, dan menjalani kehidupan zuhud. Ia sangat tertarik pada ilmu-ilmu ini dan memintaku untuk menjelaskan beberapa buku.

Untuknya, aku menuliskan sebuah karya besar berjudul *al-Hasil wa al-Mahsul* dalam sekitar dua puluh jilid. Selain itu, aku juga menulis sebuah buku tentang etika yang kuberi judul *al-Birr wa al-Itsm* . Kedua buku ini hanya berada di tangannya, dan tak ada seorang pun yang pernah melihat salinannya.

Tak lama kemudian, ayahku meninggal dunia dan hidupku berubah drastis. Aku terpaksa meninggalkan Bukhara dan pindah ke Gurganj. Di sana, wazir Abu al-Hasan al-Suhaili, seorang yang sangat mencintai ilmu pengetahuan, memegang kendali pemerintahan.

@sinaproject.id

Aku diperkenalkan kepada Amir Ali bin Ma'mun di Gurgan (juga dikenal sebagai Gorgan, sebuah kota penting di wilayah Khurasan, *ed*). Saat itu, aku berada di bawah perlindungan seorang ahli fikih dan diberikan tunjangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhanku. Namun, keadaan tak menentu memaksaku untuk berpindah-pindah. Dari Gurganj, aku menuju Nasa (Nama ini mungkin merujuk pada Nishapur [Naysabur], salah satu kota besar di Khurasan pada masa itu, *ed*), kemudian ke Bayward, lalu ke Tus, lalu Samanqan (Samangan, wilayah ini terletak di utara Afghanistan modern, *ed*), hingga akhirnya ke Jajarm, yang merupakan perbatasan Khurasan. Dari sana, aku melanjutkan perjalanan ke Gorgan dengan tujuan bertemu Qabus. Namun, di saat yang sama, Qabus ditangkap dan dipenjarakan di salah satu benteng, dan akhirnya ia wafat di sana.

Setelah itu, aku melanjutkan perjalanan ke Dehistan (juga dikenal sebagai Merv Dehistan, yang merupakan wilayah di dekat Laut Kaspia, pada perbatasan antara Turkmenistan modern dan Iran, *ed*), di mana aku menderita sakit yang sangat parah. Ketika kondisiku sedikit membaik, aku kembali ke Gorgan dan di sana aku bertemu dengan Abu Ubaid al-Juzjani.

@sinaproject.id

Ia membacakan sebuah puisi tentang keadaanku, yang di dalamnya terdapat bait berikut:

"Ketika aku tumbuh besar, tak ada tempat yang cukup luas bagiku. Ketika hargaku melambung tinggi, tak ada yang ingin membeliku."

Sumber tulisan:

Ibn Sina. (1982). *Kitab al-Najat fi al-Hikmah al-Mantiqiyyah wa al-Thabi'iyyah wa al-Ilahiyyah* (Diedit oleh Doktor Majid Fakhri). Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah.

@sinaproject.id

EDITOR

Dani Ramdani, S.Th.I., M.A. – Lahir di Tasikmalaya 12 April 1991. Adalah sarjana filsafat lulusan Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Program Magister di bidang Islamic Thought and Philosophy ia selesaikan pada tahun 2021 di Sekolah Pascasarjana (SPs) UIN Jakarta, dan di tahun yang sama ia melanjutkan program doktoral di bidang Islamic Thought and Philosophy. Saat ini, mengajar filsafat di Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten.

Instagram: @danicrates @sinaproject.id

@sinaproject.id

Risālah al-Ṭayr

Risalah al-Tayr adalah kisah yang penuh dengan simbolisme tentang pencarian kebijaksanaan, kebebasan, dan persahabatan. Cerita dimulai dengan narasi dari seseorang yang mengungkapkan keinginannya untuk berbagi keluh kesah dengan saudara-saudara sejatinya. Mereka membentuk ikatan yang erat, tidak terpengaruh oleh kesenangan duniawi, melainkan dipersatukan oleh kasih Ilahi. Dalam perjalanan mereka, karakter-karakter dalam cerita ini menunjukkan nilai-nilai persahabatan, kebijaksanaan, dan pengendalian diri di tengah godaan.

Pada suatu saat, narator menceritakan tentang jebakan yang dipasang oleh musuh-musuh yang licik, menyebabkan mereka terperangkap. Burung-burung yang menjadi karakter utama dalam kisah ini berusaha melarikan diri dari jerat tersebut, tetapi semakin mereka berusaha, semakin dalam mereka terjebak. Pada suatu ketika, narator menyaksikan sekelompok burung yang berhasil membebaskan diri, membangkitkan kembali harapan untuk keluar dari penjara mental dan fisik yang mengekang mereka.

Akhir cerita menggambarkan perjalanan spiritual menuju kebebasan sejati. Burung-burung itu akhirnya memulai perjalanan menuju gunung yang melambangkan puncak kebijaksanaan dan kesempurnaan. Mereka harus menghadapi tantangan berat di sepanjang jalan, tetapi dengan tekad dan kesabaran, mereka berhasil mencapai puncak. *Risalah al-Tayr* adalah sebuah alegori filosofis tentang perjuangan manusia dalam mencari kebebasan dan kesempurnaan sejati.